

13 Sep 2026 - Minggu Biasa XXIV (Siklus A)

Sir 27:30-28:7; Rm 14:7-9; Mat 18:21-35

Sebagaimana Allah mengampuni kita, demikianlah kita harus saling mengampuni.

PENGANTAR

Seorang guru pernah meminta para siswanya untuk membawa sekantong kentang untuk setiap orang yang menolak mereka ampuni. Setelah beberapa hari, kentang-kentang itu mulai membusuk. Baunya menjadi tidak tertahankan, dan anak-anak pun mengeluh. Guru itu dengan tenang berkata: *"Itulah yang dilakukan sifat tidak mau mengampuni terhadap hati kita."*

Dalam Injil hari ini, Petrus bertanya kepada Yesus berapa kali ia harus mengampuni. Yesus menjawab bukan dengan sebuah angka, melainkan dengan sebuah cara hidup: *"tujuh puluh tujuh kali."* Belas kasih Allah kepada kita tidak terbatas, dan Yesus mengundang kita untuk membiarkan belas kasih itu mengalir melalui kita kepada orang lain.

Tragedinya adalah kita sering kali membawa luka-luka lama selama bertahun-tahun. Kita memenjarakan diri kita sendiri dengan rasa dendam, kesombongan, dan kepahitan. Namun Injil mengingatkan kita bahwa pengampunan bukanlah kelemahan; pengampunan adalah kebebasan. Allah tidak sekadar menunda utang kita; Dia menghapuskannya melalui Kristus.

Saat kita berkumpul di sekeliling altar ini, marilah kita memohon kepada Tuhan untuk membebaskan hati kita dari kemarahan, kepahitan, dan kekerasan hati, serta mempersiapkan kita sekarang untuk merayakan misteri-misteri suci ini dengan penyesalan yang tulus.

HOMILI

Seorang anak laki-laki kecil pernah menulis surat kepada neneknya setelah sebuah pertengkaran keluarga. Ia menulis: *"Nenek, aku tahu Nenek dan Papa sedang saling marah. Tapi Natal sudah dekat. Tolong jangan buat aku harus memilih rumah siapa yang harus aku datangi."*

Nenek itu membaca surat tersebut dan mulai menangis. Ia menyadari bahwa dua orang dewasa telah membiarkan kesombongan dan rasa dendam menjadi lebih penting daripada kasih. Anak kecil itu menjadi jembatan yang mempersatukan kembali keluarga tersebut.

Dunia seperti itulah yang disapa Yesus dalam Injil hari ini - dunia yang terluka oleh kemarahan, rasa sakit, kesombongan, kepahitan, dan hubungan yang rusak.

Petrus datang kepada Yesus dengan apa yang mungkin ia anggap sebagai pertanyaan yang murah hati: *"Tuhan, jika saudaraku berbuat dosa terhadap aku, berapa kali aku harus mengampuni? Sampai tujuh kali?"* Dalam tradisi Yahudi, angka tujuh adalah angka kesempurnaan. Petrus merasa dirinya sudah sangat pemurah.

Namun Yesus mematahkan setiap batasan: *"Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh tujuh kali."* Dengan kata lain: pengampunan bukanlah soal matematika. Bukan soal pembukuan. Bukan kalkulator. Pengampunan adalah suatu cara hidup.

Dan karena Yesus tahu betapa sulitnya ajaran itu, Dia menyampaikan sebuah perumpamaan.

Hutang yang Tak Terbayarkan

Injil berbicara tentang seorang hamba yang berhutang kepada tuannya sepuluh ribu talenta; jumlah uang yang sangat tak terbayangkan. Dalam ukuran masa kini, nilainya mencapai jutaan dolar, sebuah hutang yang tidak mungkin bisa dilunasi.

Hamba itu tersungkur dan memohon: *"Sabarlah dahulu, segala hutangku akan kulunaskan."* Namun setiap orang yang mendengarkan Yesus pasti tahu bahwa tidak ada jumlah waktu yang cukup untuk bisa melunasi hutang sebesar itu.

Dan kemudian tibalah momen yang mengejutkan dalam perumpamaan tersebut. Sang tuan tidak sekadar menunda pembayaran. Ia menghapuskan seluruh hutang itu. Keadilan dikalahkan oleh belas kasih. Demikianlah cara Allah memperlakukan kita.

Sering kali kita membayangkan Allah sebagai seorang akuntan yang mencatat kegagalan-kegagalan kita. Namun Yesus menyatakan seorang Allah yang belas kasih-Nya melampaui segala perhitungan. Allah tidak sekadar menoleransi kita; Dia memberi kita sebuah awal yang baru.

Khotbah dalam bahasa Jerman mengungkapkannya dengan sangat indah: *"Engkau tidak dilemparkan ke dalam penjara. Engkau tidak dihukum. Engkau bahkan tidak dicela. Sebaliknya; penghapusan hutang sepenuhnya."*

Itulah inti Kekristenan. Dan ketika kita melihat kehidupan Yesus, kita melihat belas kasih ini di mana-mana.

Wanita yang tertangkap berzina pantas menerima hukuman menurut hukum Taurat. Kerumunan orang sudah siap dengan batu di tangan mereka. Namun Yesus berkata: *"Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang."*

Seorang wanita berdosa menangis di kaki Yesus sementara orang lain menunjuk-nunjuknya. Simon orang Farisi berkata dalam hatinya, *"Jika orang ini seorang nabi, tentu ia tahu wanita macam apakah dia..."* Namun Yesus tidak hanya melihat dosanya; Dia melihat hatinya yang terluka dan kasihnya. Dia tidak hanya memulihkan jiwanya tetapi juga martabatnya.

Petrus dengan sombongnya beralasan bahwa ia tidak akan pernah menyangkal Yesus. Namun beberapa jam kemudian ia bersumpah tiga kali: *"Aku tidak kenal orang itu."* Dan kemudian Yesus memandangnya; bukan dengan kebencian, melainkan dengan kasih. Pada saat itulah Petrus mengalami pengampunan yang begitu mendalam sehingga ia keluar dan menangis dengan sedihnya.

Bahkan Paulus, yang menganiaya Gereja, kemudian berkata dengan takjub: *"Dia memanggilku, yang paling tidak layak."* Ia menghabiskan sisa hidupnya untuk memberitakan belas kasih yang telah ia terima sendiri.

Saudara-saudari, kita semua membutuhkan belas kasih itu.

Kadang-kadang kita meminimalkan dosa saat ini. Kita berpura-pura bahwa rasa bersalah itu tidak ada. Namun jauh di dalam hati, kita tahu bahwa kita saling mengecewakan, kita saling melukai, dan kita gagal terhadap Allah.

Namun Injil meyakinkan kita: tidak ada dosa yang lebih besar daripada belas kasih Allah.

Pengampunan Itu Tidak Mudah

Tetapi sekarang tibalah bagian yang lebih sulit.

Menerima pengampunan dari Allah adalah satu hal. Memberikan pengampunan kepada orang lain adalah hal yang berbeda.

Pengampunan itu tidak mudah.

Seseorang pernah berkata, *"Pengampunan adalah gagasan yang indah sampai Anda memiliki seseorang untuk diampuni."* Itu benar.

Beberapa luka berbekas sangat dalam. Beberapa orang membawa pengkhianatan, pelecehan, penolakan, penghinaan, atau kepercayaan yang rusak selama bertahun-tahun. Kadang-kadang orang lain itu bahkan tidak meminta maaf. Kadang-kadang mereka tidak menunjukkan penyesalan sama sekali.

Kitab Sirakh hari ini berbicara tentang kemarahan, dendam, pembalasan, dan menyimpan catatan dosa orang lain secara ketat. Perasaan-perasaan itu sangat manusiawi.

Bahkan Yesus pun mengalami kemarahan - kemarahan atas ketidakadilan, kemarahan ketika Bait Allah diubah menjadi pasar, kemarahan ketika yang lemah ditindas.

Namun ada perbedaan antara kemarahan sesaat dan dendam yang dipelihara. Bahayanya bukanlah karena kita menjadi marah. Bahayanya adalah ketika kita mulai memelihara kemarahan kita, memberinya makan, melindunginya, dan menjadikannya bagian dari identitas kita. Dan ketika itu terjadi, kemarahan menjadi racun.

Ada contoh modern tentang hal ini yang kita semua kenal: *road rage* (amukan di jalan raya).

Kadang-kadang insiden yang sangat kecil di jalan tiba-tiba melepaskan kemarahan yang sangat besar. Seseorang memotong jalur mobil lain, dan dalam hitungan detik orang-orang berteriak, memaki, bahkan menjadi brutal. Reaksinya jauh lebih besar daripada pelanggarannya.

Mengapa?

Karena sering kali kemarahan itu tidak dimulai di jalan raya. Jalan raya hanya mengungkapkan apa yang sudah mendidih di dalam diri.

Itulah mengapa ketidakmampuan untuk mengampuni tidak hanya menghancurkan orang lain; hal itu menghancurkan diri kita sendiri.

Para Penyiksa Hati

Pengkhotbah dari Jerman itu berbicara secara kuat tentang "para penyiksa" yang disebutkan dalam Injil hari ini.

Yesus berkata bahwa hamba yang tidak mau mengampuni itu diserahkan kepada para penyiksa.

Apakah para penyiksa ini? Pengkhotbah itu berkata: mereka itu nyata. Mereka adalah kepahitan, racun dalam diri, hilangnya kegembiraan, dan penjara yang kita ciptakan untuk diri kita sendiri ketika kita menolak untuk mengampuni.

Ia menceritakan kisah sebuah keluarga petani di Jerman.

Dua tetangga di sebuah pertanian telah berkonflik selama generasi ke generasi karena perselisihan tanah lama. Tidak ada lagi yang ingat persis apa yang sebenarnya telah terjadi. Namun keluarga-keluarga itu berhenti saling menyapa.

Lalu suatu hari ada pernikahan di situ. Pengantin wanita datang sendiri dan mengundang keluarga yang lain, seraya berkata: "*Marilah kita mengakhiri perselisihan ini dan merayakannya bersama.*"

Namun harga diri menolaknya.

Maka ketika pertanian tetangga merayakannya dengan musik, tarian, dan gelak tawa, keluarga yang satu lagi duduk di rumah mendengarkan suara-suara kegembiraan itu dari kejauhan.

Pengkhotbah itu berkata: *"Sukacita orang lain menjadi penyiksa bagi kami."*

Itulah yang dilakukan oleh rasa dendam. Ia memenjarakan kita. Banyak orang hari ini hidup persis seperti itu. Suami dan istri berhenti saling berbicara karena tidak ada yang mau berkata, *"Aku minta maaf."* Anak-anak menjauh dari orang tua. Sahabat berhenti berbicara karena kesalahpahaman. Orang-orang meninggalkan Gereja karena bertahun-tahun lalu seorang imam menyakiti atau mengecewakan mereka.

Para imam sendiri kadang-kadang menjadi pahit terhadap umat mereka. Di balik begitu banyak hubungan yang rusak, ada satu tragedi: ketidakmampuan untuk mengampuni. Dan karena pengampunan itu sulit, kita juga harus mengingat sesuatu yang penting dari renungan hari ini: pengampunan sering kali membutuhkan waktu.

Penyembuhan biasanya berlangsung lambat.

Ketika hubungan terluka parah, rekonsiliasi jarang terjadi dalam semalam. Semakin dalam lukanya, semakin panjang perjalanannya. Proses perdamaian di Irlandia Utara adalah sebuah contoh. Rasa sakit dan ketidakpercayaan selama berpuluh-puluh tahun tidak bisa disembuhkan secara instan. Hal yang sama berlaku dalam keluarga dan komunitas. Kadang-kadang hadiah terpenting yang bisa kita berikan kepada orang lain adalah hadiah berupa waktu.

Dalam perumpamaan hari ini, kedua hamba itu memohon: *"Sabarlah dahulu."*

Berapa sering orang-orang secara diam-diam memohon hal yang sama kepada kita?

"Berikan aku waktu untuk berubah." "Berikan aku waktu untuk sembuh." "Berikan aku waktu untuk memahami apa yang telah kuperkorbankan."

Dan mungkin kadang-kadang kita sendiri harus mendoakan kata-kata itu di hadapan Allah dan di hadapan satu sama lain.

Pelajaran dari Seorang Anak

Pengkhotbah dari Jerman itu juga menceritakan sebuah kisah sederhana masa kecilnya.

Saat masih kecil, ia adalah seorang yang sangat tidak mau kalah ketika bermain game. Suatu hari, saat bermain permainan papan (*board game*), ia menjadi sangat marah sehingga menyapu semua bidak dari meja dan merusak permainan itu. Ayahnya menyuruhnya naik ke kamarnya. Sementara ia duduk di sana penuh kemarahan, ia bisa mendengar orang lain di lantai bawah tertawa dan melanjutkan permainan. Ia kemudian berkata: *"Aku tidak marah pada mereka. Aku marah pada diriku sendiri. Aku hanya perlu turun ke bawah dan berkata, 'Aku minta maaf.' Tapi aku tidak bisa melakukannya."*

Sekali lagi, para penyiksa itu.

Berapa banyak orang hari ini yang hidup terjebak dalam kesombongan karena mereka tidak dapat mengucapkan kata-kata sederhana itu: *"Aku minta maaf."*

Dan berapa banyak hubungan yang bisa dimulai kembali jika seseorang cukup berkata: *"Aku mengampunimu."*

Bagaimana Allah Memperlakukan Kita

Di jantung Injil hari ini terdapat sebuah kebenaran yang mendalam. Allah tidak memperlakukan kita menurut keadilan yang ketat. Jika Allah memperlakukan kita hanya menurut keadilan, siapakah di antara kita yang dapat bertahan? Sebaliknya, Allah berhubungan dengan kita melalui belas kasih.

Santo Paulus berkata: *"Ketika kita masih berdosa, Kristus telah mati untuk kita."* Allah tidak menunggu sampai kita menjadi sempurna. Kristus menanggung hutang kita atas Diri-Nya sendiri. Itulah mengapa setiap Misa mengarahkan kita kembali kepada Yesus dengan kata-kata: *"Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia."*

Itulah pusat dari iman kita.

Dan jika Allah memperlakukan kita seperti itu, maka Yesus berkata kita harus memperlakukan satu sama lain dengan cara yang sama.

Bukan: *"Sebagaimana yang kauperbuat kepadaku, demikianlah akan kuperbuat kepadamu."* Melainkan: *"Sebagaimana yang telah Allah perbuat kepadaku, demikianlah akan kuperbuat kepadamu."*

Penutup

Izinkan saya mengakhiri dengan sebuah kisah lain.

Dalam Perang Saudara Spanyol, seorang pemuda bernama Paco melarikan diri dari rumah setelah pertengkaran hebat dengan ayahnya. Bulan demi bulan berlalu, dan sang ayah mencari ke mana-mana tetapi tidak dapat menemukannya.

Akhirnya, dalam keputusasaan, sang ayah memasang iklan di sebuah surat kabar di Madrid. Pesan itu berbunyi:

"Paco, semuanya sudah diampuni. Temui ayah di depan kantor surat kabar besok siang. - Ayah."

Keesokan harinya, lebih dari delapan ratus pemuda bernama Paco muncul di sana.

Mengapa?

Karena jauh di dalam setiap hati manusia ada kelaparan akan pengampunan. Dan jauh di dalam setiap hati manusia juga ada kerinduan untuk dapat mengampuni. Hari ini Yesus mengingatkan kita bahwa pengampunan bukanlah kelemahan. Pengampunan adalah kebebasan. Pengampunan membebaskan orang berdosa. Pengampunan membebaskan orang yang terluka. Pengampunan membebaskan hati.

Maka marilah kita memohon hari ini atas rahmat untuk tidak hidup berdasarkan hukum dendam, melainkan berdasarkan belas kasih Allah. Dan semoga hidup kita menyatakan bukan: *"Sebagaimana yang kauperbuat kepadaku, demikianlah kuperbuat kepadamu,"* melainkan: *"Sebagaimana Allah telah mengampuniku, demikianlah aku mengampunimu."* Amin.

BERKAT

Semoga Allah segala belas kasih membebaskan hati Anda dari rasa dendam dan amarah, mengajar Anda untuk mengampuni sebagaimana Anda telah diampuni, dan memenuhi rumah serta hubungan Anda dengan damai sejahtera.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, turun atas Anda dan tinggal bersama Anda selama-lamanya.

Amin.

RENUNGAN

Janganlah hidup berdasarkan hukum dendam, melainkan berdasarkan belas kasih Allah: “Sebagaimana Allah telah mengampuniku, demikianlah aku mengampunimu.”

Senin, 14 Sept. 2026 - Pekan Biasa XXIV (*Pesta Salib Suci*)

Bil. 21:4-9; Flp. 2:6-11; Yoh. 3:13-17

Ditinggikan dalam kasih, kita ditarik ke dalam kehidupan.

PENGANTAR

Seorang anak laki-laki pernah masuk ke sebuah gereja tua di mana terdapat sebuah salib besar tergantung di atas altar. Ia berdiri di sana cukup lama dengan bingung, lalu menarik lengan baju ibunya dan berbisik, “Mengapa kita menyimpan patung seseorang yang terlihat seperti sedang kalah?” Pertanyaan itu sederhana, namun menyentuh misteri yang kita rayakan hari ini.

Bagi mata dunia, salib tampak sebagai kelemahan dan kekalahan. Namun di dalam Kristus, salib menjadi pernyataan kasih Allah yang paling jelas; kasih yang rela memasuki penderitaan manusia demi membawa kesembuhan dan kehidupan. Apa yang tampaknya merupakan akhir, justru menjadi awal dari keselamatan.

Hari ini kita tidak merayakan penderitaan itu sendiri, melainkan kemenangan dari kasih yang memberi diri. Yesus yang ditinggikan di atas salib menarik semua orang kepada diri-Nya, mengingatkan kita bahwa kemenangan Allah dinyatakan bukan melalui dominasi, melainkan melalui belas kasih, kerendahan hati, dan kasih yang setia.

Namun ada saat-saat di mana kita menolak kasih itu, menggenggam rasa dendam, atau gagal percaya kepada Allah di masa-masa ujian. Oleh karena itu, dengan hati yang rendah, marilah kita mengakui dosa-dosa kita dan memohon kerahiman serta damai sejahtera dari Tuhan.

HOMILI

Ada sebuah kisah tentang seorang perawat yang bekerja di panti jompo/hospis. Ia memperhatikan bahwa seorang pasien lanjut usia, yang telah banyak menderita dalam hidupnya, selalu menggenggam sebuah salib kayu kecil di tangannya. Suatu hari perawat itu bertanya alasannya. Pasien itu menjawab dengan tenang, “Karena ketika saya memegang ini, saya ingat bahwa rasa sakit saya bukanlah akhir dari cerita.” Iman yang sederhana itu menangkap sesuatu yang esensial tentang pesta hari ini.

Salib dan kemenangan seolah-olah tidak sejajar. Dalam istilah manusia, kemenangan berarti keberhasilan, kejayaan, pengakuan. Salib, di sisi lain, berbicara tentang penderitaan, penolakan, dan kehilangan. Namun inti iman kita berani menyatukan keduanya: **kemenangan salib**.

Dalam Injil, Yesus mengatakan bahwa Ia akan “ditinggikan,” sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun. Mereka yang memandang ular itu disembuhkan. Dengan cara yang sama, mereka yang memandang Yesus yang ditinggikan di atas salib dengan iman ditarik ke dalam kesembuhan dan kehidupan. Apa yang tampak sebagai kematian menjadi sumber keselamatan.

Santo Paulus membantu kita memahami alasannya. Dalam surat kepada jemaat di Filipi, ia berbicara tentang Kristus yang telah merendahkan diri-Nya, taat sampai mati di atas salib. Oleh karena itulah, Allah sangat meninggikan Dia. Peninggian Yesus tidak dapat dipisahkan dari kasih-Nya yang memberi diri. Kemuliaan-Nya bukanlah kekuasaan yang dipaksakan dari atas, melainkan kasih yang dicurahkan secara seutuhnya.

Di atas salib, Yesus menyatakan keplenahan kasih Allah. Bukan kasih yang bergantung pada balasan, bukan kasih yang menarik diri ketika ditolak, melainkan kasih yang tetap setia bahkan di hadapan kebencian. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini - bukan dunia yang sempurna, melainkan dunia yang terluka dan berdosa. Itulah dunia yang dipeluk oleh Allah.

Ini berarti salib bukan hanya sesuatu yang kita pandangi; salib adalah sesuatu yang kita diundang untuk hidupi. Kemenangan salib menjadi nyata dalam cara-cara kecil yang sering kali tersembunyi: ketika seseorang mengampuni daripada menyimpan dendam, ketika seseorang tetap setia

pada komitmen yang sulit, ketika penderitaan ditanggung dengan martabat yang tenang, ketika kasih diberikan tanpa mengharapkan pengakuan.

Kita sering mencari tanda-tanda kehadiran Allah yang dramatis, tetapi salib mengajar kita untuk mengenali kemenangan Allah dalam kasih yang rendah hati dan berkorban. Di sanalah - dalam kesabaran, ketabahan, dan belas kasih - kuasa salib terus bekerja di dunia kita.

Pada saat yang sama, salib mengingatkan kita bahwa kita tidak menyelamatkan diri kita sendiri. Yesus berkata, “Apabila Aku ditinggikan, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku.” Tugas kita bukanlah memanjat naik kepada Allah, melainkan membiarkan diri kita ditarik; ditarik ke dalam kasih yang menyembuhkan, memulihkan, dan memberikan kehidupan.

Ada cerita lain tentang seorang pria yang pernah mengukir salib dan menempatkannya di makam istrinya. Seseorang bertanya mengapa ia memilih simbol itu. Ia menjawab, “Karena ini bukan hanya tempat hidupnya berakhir - ini adalah tempat di mana Allah berjanji bahwa hidupnya dimulai kembali.” Itulah paradoks yang kita rayakan hari ini. Salib, yang dulunya merupakan lambang kematian, telah menjadi pohon kehidupan bagi kita.

Maka kita meninggikan salib, bukan semata-mata sebagai lambang penderitaan, melainkan sebagai tanda dari kasih yang lebih kuat daripada dosa, lebih kuat daripada kematian, dan lebih kuat daripada apa pun yang dapat menghancurkan kita. Ditinggikan dalam kasih, kita ditarik ke dalam kehidupan.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan memelihara Anda dalam kekuatan kasih-Nya.

Amin.

Semoga Kristus yang tersalib dan bangkit selalu menarik Anda ke dalam kepenuhan hidup dan pengharapan.

Amin.

Semoga Roh Kudus membantu Anda mengenali kemenangan Salib dalam tindakan kasih yang rendah hati dan setia.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

Salib bukanlah akhir dari cerita.

Dalam Kristus, apa yang tampak seperti kekalahan menjadi kemenangan kasih dan awal dari kehidupan baru. Di mana pun kasih dihidupi dengan kesabaran, pengorbanan, dan kesetiaan, kuasa Salib terus mengubah dunia.

Selasa, 15 Sep. 2026 - Pekan Biasa XXIV

(Peringatan Wajib Santa Perawan Maria Berdukacita)

Ibr 5:7-9; Yoh 19:25-27 atau Luk 2:33-35

Cinta yang bertahan, bahkan ketika mengorbankan segalanya.

PENGANTAR

Seorang perawat pernah bercerita tentang sebuah pemandangan yang sering ia lihat pada jam-jam sepi saat tugas malam: sebuah kursi ditarik tepat di samping tempat tidur rumah sakit. Di kursi itu duduk seorang ibu, ayah, atau pasangan - yang sedang berjaga. Mesin-mesin berbunyi bip, dokter datang dan pergi, tetapi orang itu tetap berada di sana, terkadang tanpa mengucapkan sepatah kata pun, terkadang hanya menggenggam tangan. ‘Mereka tidak menyembuhkan apa pun,’ katanya, “tetapi mereka menolak untuk pergi.”

Ada sesuatu yang sangat manusiawi dari kehadiran seperti itu. Ketika cinta itu nyata, ia tidak memudar di hadapan penderitaan. Ia bertahan. Ia menunggu. Ia setia, bahkan ketika tidak ada kata-kata dan tidak ada solusi.

Hari ini, saat kita merayakan Peringatan Santa Perawan Maria Berdukacita, kita diundang untuk merenungkan kehadiran yang serupa dalam diri Maria. Maria dikenang hari ini bukan karena melakukan sesuatu yang luar biasa di mata dunia, melainkan karena ia tetap bertahan - berdiri di dekat Putranya pada saat-saat Paling kelam.

Saat kita memasuki perayaan Ekaristi ini, kita dapat bertanya pada diri sendiri: seberapa sering kita gagal bertahan dalam kasih - di hadapan Allah atau di hadapan sesama? Marilah kita mengakui dosa-dosa kita, agar kita layak merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Ada sebuah kisah lama tentang seorang ayah yang menghadiri setiap persidangan putranya yang bermasalah. Sang putra telah melakukan kesalahan besar, dan setiap kali berdiri di hadapan hakim, ia akan menoleh ke belakang dan melihat ayahnya duduk dengan tenang di ruang sidang. Sang ayah tidak bisa mengubah perbuatan putranya, tetapi keheningan dan kehadirannya menyampaikan satu hal: “Engkau tidak sendirian.” Kesetiaan dalam diam itu, pada waktunya, menjadi awal dari pertobatan sang putra.

Maria, dalam perayaan hari ini, adalah wujud dari kehadiran semacam itu. Madah kuno *Stabat Mater* merangkumnya hanya dalam dua kata: *Sang Ibu berdiri*. Di bawah kaki salib ia berdiri - bukan untuk memperbaiki, bukan untuk menyelamatkan, bukan untuk mencegah - tetapi untuk tetap ada, mencintai, dan bertahan.

Nubuat Simeon bergema dalam Injil hari ini: “Suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri.” Duka cita Maria bukanlah kebetulan; itu adalah konsekuensi langsung dari kasih dan kedekatannya dengan Yesus. Berada di dekat-Nya berarti tidak hanya berbagi sukacita-Nya, tetapi juga penderitaan-Nya. Kasih mengikat hidup mereka begitu erat sehingga rasa sakit Yesus menjadi rasa sakitnya juga.

Kita memahami hal ini dari pengalaman kita sendiri. Ketika seseorang yang kita cintai menderita, kita pun ikut menderita. Semakin dalam kasih itu, semakin tajam rasa sakitnya. Tidak ada cara untuk mencintai tanpa tersentuh oleh duka. Satu-satunya cara untuk menghindari duka adalah dengan menolak cinta; tetapi itu bukanlah kehidupan yang sejati.

Maria memilih untuk mencintai, sepenuhnya dan tanpa ragu. Sejak saat ia mengucapkan “ya” pada peristiwa Kabar Sukacita, ia memulai perjalanan yang menuntunnya tidak hanya ke Betlehem, tetapi juga ke Kalvari. Jalan hidupnya adalah jalan pelepasan yang terus-menerus - membiarkan Putranya menjadi milik Bapa terlebih dahulu, bukan miliknya.

Di bawah kaki salib, pelepasan itu mencapai titik terdalamnya. Namun justru di sana, sesuatu yang baru dilahirkan. Yesus menyerahkan Maria kepada murid yang dikasihi-Nya: “Inilah ibumu.”

Pada saat itu, keibuannya meluas. Duka citanya menjadi berbuah. Dari kegelapan salib, lahirlah keluarga iman yang baru.

Inilah sebabnya mengapa perayaan hari ini, meski diliputi duka, tidak kehilangan cahaya. Sikap Maria yang berdiri di bawah kaki salib telah disentuh oleh janji Paskah. Kesetiaannya bukanlah akhir dari cerita; itu adalah jalan di mana kemenangan Allah yang lebih besar dinyatakan.

Bagi kita, Maria menjadi pendamping sekaligus pengajar. Ia menunjukkan kepada kita bahwa iman tidak berarti melarikan diri dari penderitaan, melainkan tetap setia di dalamnya. Ia mengundang kita untuk berdiri di samping salib sesama - bukan dengan jawaban-jawaban yang mudah, melainkan dengan kasih yang teguh.

Seorang guru pernah memperhatikan seorang murid yang pendiam yang baru saja kehilangan ibunya. Anak itu tampak berjuang, nilainya merosot, dan perhatiannya sering teralih. Alih-alih menekannya dengan berbagai tuntutan, guru itu cukup bertahan di kelas setelah pelajaran usai dan berkata, “Kamu tidak harus melewati ini sendirian.” Bertahun-tahun kemudian, murid itu mengatakan bahwa momen tersebut mengubah segalanya - bukan karena rasa sakitnya hilang, melainkan karena ada seseorang yang memilih untuk berdiri bersamanya.

Itulah kasih yang diwujudkan Maria hari ini: kasih yang bertahan, bahkan ketika mengorbankan segalanya. Dan itulah kasih yang dipanggil untuk kita hidupi.

BERKAT

Semoga Allah, yang memberikan kekuatan kepada Perawan Maria yang Terberkati untuk berdiri dengan setia di samping Salib Putranya, mengaruniakan keberanian kepada Anda dalam setiap cobaan dan membuat Anda teguh dalam kasih.

Amin.

Semoga Kristus, yang mengubah penderitaan melalui kuasa Salib dan Kebangkitan-Nya, memenuhi hati Anda dengan damai sejahtera dan harapan.

Amin.

Dan semoga Roh Kudus mengajar Anda untuk tetap dekat dengan mereka yang menderita melalui belas kasih, kesabaran, dan hati yang setia.

Amin.

Dan semoga berkat Allah Yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, turun atas Anda dan tinggal bersama Anda selamanya.

Amin.

RENUNGAN

Kasih dibuktikan bukan hanya melalui apa yang dikatakan atau dilakukan, melainkan melalui di mana kasih itu memilih untuk tetap bertahan. Seperti Maria di bawah kaki Salib, kita dipanggil untuk berdiri di samping sesama dengan kasih yang setia dan bertahan, percaya bahwa bahkan dalam duka cita, Allah sedang menghadirkan kehidupan yang baru.

Rabu, 16 Sept 2026 - Rabu, Pekan Biasa XXIV

Peringatan Wajib St. Kornelius dan Siprianus

1 Kor 12:31-13:13; Luk 7:31-35

Belajar Menari Mengikuti Musik Allah

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang pemain biola yang tampil di sebuah stasiun kereta bawah tanah yang sibuk pada jam sibuk pagi hari. Ribuan orang bergegas melintas. Beberapa sempat melambat sejenak, tetapi sebagian besar tidak peduli. Hanya seorang anak kecil yang terhenti, menarik-narik tangan ibunya karena ingin mendengarkan. Sang ibu tetap menariknya berjalan, cemas akan terlambat. Musik itu begitu indah, tetapi kerumunan orang terlalu sibuk dan terdistraksi untuk bisa mendengarkannya.

Kita bisa melewatkan hal yang paling indah, bukan karena hal itu tidak ada, melainkan karena kita tidak penuh perhatian. Kebisingan hidup, harapan-harapan kita, bahkan kebiasaan kita dapat membuat kita tuli terhadap apa yang secara lembut ditawarkan kepada kita setiap hari.

Hari ini Gereja mengenang St. Kornelius dan Siprianus, gembala-gembala Gereja perdana yang, di tengah masa kebingungan dan perpecahan, belajar untuk mendengarkan suara Kristus secara mendalam. Meskipun mereka menghadapi penentangan, pengasingan, dan akhirnya martir, mereka tetap setia pada “musik” Allah, membimbing orang lain menuju persatuan, belas kasih, dan keberanian.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara tentang orang-orang yang tidak dapat merespons - baik terhadap seruan pertobatan Yohanes Pembaptis maupun terhadap ajakan sukacita dari-Nya sendiri. Saat kita berkumpul sekarang, kita mungkin perlu bertanya pada diri sendiri: apakah kita telah menjadi tidak peka terhadap musik yang sedang dimainkan Allah dalam hidup kita? Marilah kita mengakui momen-momen tersebut dan memohon belas kasih serta keterbukaan hati dari Tuhan.

HOMILI

Sekelompok anak pernah berkumpul di sebuah alun-alun desa. Seorang anak mulai memainkan irama yang riang dengan seruling, mengajak yang lain untuk menari. Beberapa tertawa dan bergabung, tetapi beberapa lainnya berdiri di samping, bersedekap, dan menolak. Kemudian anak lain mengubah suasana dan mulai memainkan lagu yang lambat dan sedih, seolah-olah untuk upacara pemakaman. Sekali lagi, beberapa orang larut dalam suasana itu, tetapi anak-anak yang sama tetap tidak tergerak. Apa pun yang dimainkan, mereka tidak mau merespons.

Yesus menggunakan kiasan seperti ini dalam Injil hari ini. Dia melihat dalam diri anak-anak tersebut sebuah cerminan dari generasinya sendiri. Yohanes Pembaptis datang dengan pesan yang serius dan tegas - seperti lagu pemakaman yang memanggil orang untuk bertobat - dan banyak orang menolaknya. Yesus datang dengan pesan rahmat dan sukacita - seperti musik yang mengajak orang menari - dan tetap saja banyak yang tidak mau merespons. Melodi yang berbeda, tetapi penolakan yang sama.

Sangat mengesankan untuk membayangkan Yesus sebagai seorang pemusik, seorang peniup seruling yang memainkan nada Allah. Kehidupan-Nya, perkataan-Nya, tindakan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya; semuanya membentuk semacam musik ilahi. Ini bukanlah kidung duka yang penuh keputusan, melainkan lagu harapan, sebuah proklamasi bahwa kerahiman Allah dicurahkan atas umat manusia.

Oleh karena itu, menjadi seorang murid bukan hanya sekadar memahami ajaran atau mematuhi aturan. Menjadi murid berarti mendengarkan -secara mendalam- dan membiarkan musik itu masuk ke dalam diri kita. Seperti halnya musik apa pun, musik itu harus didengarkan dengan penuh perhatian sebelum dapat membentuk bagaimana kita melangkah. Tanpa mendengarkan, tidak akan ada tarian.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, memberikan kita gambaran paling jelas tentang seperti apa bunyi “musik Allah” itu: musik itu adalah kasih. Kasih yang sabar, kasih yang murah hati, kasih yang tidak cemburu atau mencari keuntungan diri sendiri. Tanpa kasih, kata Paulus, hal lainnya hanyalah kebisingan; seperti simbal yang berdenting. Kasih adalah melodi yang memberi makna pada segala sesuatu.

Namun, terkadang kita menolak musik ini. Kita lebih menyukai irama kita sendiri, nada kita sendiri. Seperti anak-anak dalam Injil, kita bisa menjadi keras kepala; tidak mau berubah, tidak mau tergerak, tidak mau masuk ke dalam apa yang sedang dilakukan Allah. Tuhan memainkan musik-Nya, tetapi kita tetap bergeming.

St. Kornelius dan Siprianus memilih cara yang berbeda. Di masa yang ditandai oleh penganiayaan dan perpecahan internal, mereka mendengarkan suara Kristus dengan cermat dan bekerja demi persatuan serta rekonsiliasi di dalam Gereja. Mereka tidak berdiri di samping atau menutup diri; mereka membiarkan hidup mereka dibentuk oleh Injil, bahkan ketika itu membawa mereka pada penderitaan dan kemartiran. Kesaksian mereka menunjukkan kepada kita apa artinya tidak hanya mendengarkan musik itu, tetapi juga mengikutinya dengan setia.

Maria berdiri sebagai teladan indah lainnya. Ia mendengarkan firman Allah dengan penuh perhatian dan membiarkannya membentuk seluruh hidupnya. Kidung *Magnificat*-nya bukan sekadar lagu yang ia nyanyikan; itu adalah ungkapan dari sebuah kehidupan yang sepenuhnya selaras dengan musik Allah.

Ada kisah lain tentang seorang pria tua yang biasa duduk di bangku taman setiap sore. Suatu hari, musik samar-samar terdengar dari seorang pengamen jalanan di dekat situ. Perlahan, hampir tak terlihat pada awalnya, pria itu mulai menghentakkan kakinya. Kemudian tangannya bergerak, dan akhirnya dia berdiri lalu mulai menari; dengan canggung, bebas, dan penuh sukacita. Orang-orang menatap, beberapa tersenyum, beberapa tertawa. Namun dia tidak peduli. Dia telah mendengar musik itu; dan dia meresponsnya.

Itulah undangan yang diberikan kepada kita hari ini. Musik Allah sudah dimainkan dalam hidup kita. Pertanyaannya bukanlah apakah musik itu ada di sana, melainkan apakah kita akan mendengarkannya; dan setelah mendengarkannya, apakah kita mau bangkit dan menari.

BERKAT

Semoga Tuhan membuka hati Anda untuk mendengarkan musik rahmat-Nya dan memberi Anda keberanian untuk merespons dengan sukacita.

Amin.

Semoga Dia mengajar Anda untuk hidup dalam kasih yang sabar dan setia, dalam keharmonisan satu sama lain dan dengan kehendak-Nya.

Amin.

Dan semoga kesaksian Orang Kudus Kornelius dan Siprianus menguatkan Anda untuk tetap teguh dalam iman dan bermurah hati dalam kasih.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

Musik Allah sudah dimainkan dalam hidup kita. Pertanyaannya bukanlah apakah Allah sedang berbicara, melainkan apakah kita sedang mendengarkan; dan setelah mendengarkan, apakah kita bersedia bangkit dan menari.

Kamis, 17 September 2026 - Pekan Biasa XXIV

1 Kor 15:1-11; Luk 7:36-50

Sebab ia telah banyak diampuni, ia banyak berbuat kasih.

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang pria yang selalu membawa buku catatan kecil di kantongnya. Setiap malam, ia menuliskan nama orang-orang yang telah berbuat salah kepadanya hari itu. Seiring berjalannya waktu, daftar itu menjadi semakin panjang dan berat; tidak hanya di atas kertas, tetapi juga di dalam hatinya. Suatu hari, seorang sahabat tua menyadari kebiasaannya itu dan berkata, “Mengapa engkau tidak mencoba menuliskan saat-saat ketika engkau telah diampuni?” Dengan enggan, pria itu mulai melakukannya. Betapa terkejutnya dia, daftar kedua itu bertumbuh jauh lebih cepat dan perlahan-lahan, hatinya pun terasa lebih ringan.

Kita sering kali lebih mudah mengingat luka daripada kerahiman. Kita menyimpan ingatan tentang apa yang menjadi hutang orang lain kepada kita, namun lupa betapa dalamnya kita sendiri bergantung pada pengampunan. Padahal, kehidupan Kristiani tidak dimulai dengan kebaikan kita, melainkan dengan rahmat Allah yang diberikan secara cuma-cuma.

Dalam Injil hari ini, seorang perempuan berdosa mendekati Yesus dengan air mata, kasih, dan rasa syukur karena ia telah menemukan bahwa kerahiman Allah lebih besar daripada masa lalunya. Santo Paulus berbicara dengan kerendahan hati yang sama: “Oleh kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang.” Kehidupannya dan perempuan itu mengingatkan kita bahwa hati yang telah diampuni akan menjadi hati yang penuh kasih.

Saat kita berkumpul di sekeliling altar Tuhan, kita datang bukan sebagai orang yang telah layak berada di sini, melainkan sebagai orang berdosa yang disambut oleh kerahiman. Marilah kita sekarang mengakui dosa-dosa kita, agar kita siap merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Seorang perempuan pernah membawa sebuah tempayan yang retak ke pasar setiap hari untuk mengambil air. Saat ia tiba di rumah, separuh airnya telah bocor keluar. Dengan rasa malu, ia meminta maaf kepada tuannya. Namun sang tuan tersenyum dan berkata, “Apakah engkau memperhatikan bunga-bunga di sepanjang jalan? Aku telah menabur benih di sana, karena tahu tempayanmu akan menyiramnya.” Apa yang tampak seperti kegagalan ternyata telah menjadi sumber keindahan yang tersembunyi.

Injil hari ini menyajikan kepada kita suasana lain yang mencolok dan membuat tidak nyaman. Seorang perempuan, yang dikenal di kota itu sebagai seorang pembuat dosa, masuk tanpa diundang ke rumah seorang Farisi. Ia mengganggu perjamuan yang tersusun rapi itu, menangis di kaki Yesus, membasahi kaki-Nya dengan air matanya, mengeringkannya dengan rambutnya, menciumnya, dan meminyakinya dengan minyak wangi yang mahal. Perbuatan itu terasa berlebihan, bahkan mengejutkan.

Simon, orang Farisi yang menjadi tuan rumah, menyaksikan hal itu dengan nada tidak setuju. Ia tidak dapat menyelaraskan pemandangan ini dengan pemahamannya tentang kesucian. Jika Yesus benar-benar seorang nabi, pikirnya, Ia tentu tahu perempuan macam apa ini dan Ia akan menjaga jarak. Masalah Simon bukan hanya penilaian buruknya terhadap perempuan itu; tetapi juga kegagalannya dalam menyadari kebutuhannya sendiri akan pengampunan.

Sebaliknya, perempuan itu tahu persis siapa dirinya. Ia datang bukan membawa alasan, melainkan air mata; bukan membawa klaim kebenaran, melainkan kasih. Suatu ketika sebelum momen ini, ia telah berjumpa dengan Yesus dan menerima anugerah pengampunan dari-Nya. Pengalaman itu mengubahnya. Apa yang kita lihat sekarang bukanlah permohonan akan kerahiman, melainkan sebuah tanggapan atas kerahiman yang telah diterimanya.

Yesus menceritakan sebuah perumpamaan sederhana: dua orang yang berhutang, yang satu berhutang banyak, yang lain sedikit. Kedua-duanya dihapuskan hutangnya. Siapakah di antara mereka yang akan lebih mengasihi? Jawabannya sudah jelas - namun implikasinya merujuk sangat dalam. Orang yang diampuni sedikit, mengasihi sedikit juga. Simon belum

membiarkan dirinya menerima pengampunan, dan karena itu kasihnya tetap kecil, terukur, dan terbatas.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama hari ini, berbicara dari posisi yang sama dengan perempuan tersebut. “Oleh kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang.” Ia tahu ia tidak mengusahakan panggilannya sendiri; ia menerimanya sebagai kerahiman. Yang dahulunya seorang penganiaya, menjadi seorang rasul; bukan karena jasanya sendiri, melainkan karena rahmat. Dan rahmat itu, katanya, tidak sia-sia. Rahmat itu melimpah menjadi pelayanan yang tanpa lelah.

Inilah pola kehidupan Kristiani: menerima sebelum memberi. Ketika kita membiarkan diri kita disentuh oleh kasih Allah yang mengampuni, sesuatu bergeser di dalam diri kita. Rasa syukur menggantikan kalkulasi. Kemurahan hati menggantikan kehati-hatian yang berlebihan. Kasih bukan lagi sekadar kewajiban, melainkan sebuah tanggapan.

Simon berdiri sebagai peringatan. Adalah hal yang mungkin untuk berada dekat dengan Yesus, bahkan mengundang-Nya ke dalam hidup kita, namun tetap tidak tersentuh; tetap dingin, tertutup, dan tidak tergerak. Perempuan itu, di sisi lain, menunjukkan kepada kita hati seorang murid: seseorang yang menyadari kebutuhannya, menerima kerahiman, dan menanggapi dengan seluruh apa yang miliki.

Ada satu kisah terakhir tentang seorang anak laki-laki yang memecahkan vas bunga berharga di rumahnya. Dengan ketakutan, ia membayangkan kemarahan. Sebaliknya, ayahnya dengan tenang berkata, “Ayah memaafkanmu; hanya saja, lebih berhati-hatilah lain kali.” Anak itu tidak pernah melupakan momen tersebut. Bertahun-tahun kemudian, ia berkata, “Hari itulah saya belajar seperti apa rupa dari kasih.” Sejak saat itu, ia berusaha tidak membuat kesalahan bukan karena takut, melainkan hidup dengan baik karena rasa syukur.

“Sebab ia telah banyak diampuni, ia banyak berbuat kasih.” Itulah benang merah yang terbentang dalam bacaan-bacaan hari ini. Ketika kita sungguh-sungguh menyadari diri kita telah diampuni, kita tidak bisa lagi tetap sama. Seperti perempuan itu, seperti Paulus, kita mulai mengasihi dengan cara-cara yang bahkan mungkin tampak berlebihan bagi orang lain; tetapi di mata Allah, itu adalah buah yang alami dari rahmat.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang telah mengampuni dosa-dosamu dan menyegarkanmu dengan kerahiman-Nya, memenuhi hatimu dengan kasih yang penuh rasa syukur.

Amin.

Semoga Ia membebaskanmu dari kesombongan dan penghakiman, serta mengajarmu untuk mengenali rahmat-Nya yang bekerja dalam hidupmu.

Amin.

Dan semoga kamu, seperti perempuan dalam Injil dan Santo Paulus Sang Rasul, menjadi saksi-saksi kerahiman melalui kasih yang murah hati dan setia.

Amin.

Dan semoga berkat Allah Yang Mahakuasa, Bapa dan Putra dan Roh Kudus, turun atasmu dan tinggal bersamamu selama-lamanya.

Amin.

RENUNGAN

Ketika kita sungguh-sungguh mengingat betapa banyaknya kita telah diampuni, kasih berhenti menjadi sekadar kewajiban dan menjadi tanggapan penuh syukur atas rahmat.

Jumat, 18 Sep 2026 - Jumat, Pekan Biasa XXIV

1 Kor 15:12-20; Luk 8:1-3

Diberkati untuk menerima, dipanggil untuk memberi.

PENGANTAR

Ada kisah tentang sebuah klinik kecil di pedesaan yang berjuang keras agar tetap beroperasi. Dokternya sangat berdedikasi, tetapi dana selalu kurang. Suatu hari, seorang wanita meninggalkan amplop di meja resepsionis; tanpa nama, tanpa catatan, hanya cukup untuk menjaga klinik tetap berjalan seminggu lagi setiap kalinya. Selama bertahun-tahun, tidak ada yang tahu siapa dermawan tersebut. Baru kemudian mereka mengetahui bahwa ia telah memberi secara diam-diam dari keterbatasannya sendiri, hanya karena ia percaya pada pemulihan yang terjadi di sana.

Sebagian besar dari apa yang menopang hidup sering kali tetap tersembunyi dari pandangan. Keluarga dipertahankan oleh pengorbanan yang tak terlihat, masyarakat bertahan karena kemurahan hati yang tenang, dan Gereja terus berlanjut karena banyak orang melayani dengan setia tanpa pengakuan.

Dalam Injil hari ini, Lukas membawa para murid yang tersembunyi ini ke dalam terang. Wanita-wanita yang menyertai Yesus menyokong pelayanan-Nya dari sumber daya mereka sendiri. Mereka terlebih dahulu telah menerima pemulihan dan rahmat dari Tuhan, dan dalam rasa syukur mereka membagikan apa yang mereka miliki agar orang lain juga dapat berjumpa dengan-Nya.

Saat kita berkumpul di sekitar altar ini, kita menyadari betapa banyak yang telah kita terima dari Allah dan dari sesama. Namun kita tidak selalu bersyukur, tidak cukup rendah hati untuk menerima bantuan, atau kurang murah hati dalam membagikan karunia kita. Marilah kita sekarang mengakui dosa-dosa kita dan mempersiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Seorang pengelana pernah memulai perjalanan jauh melintasi padang pasir. Ia hanya membawa apa yang ia kira akan diperlukannya. Namun seiring berjalannya hari, ia mendapati dirinya ditopang bukan hanya oleh perbekalannya sendiri, tetapi juga oleh sumur-sumur yang digali oleh orang asing, tempat bernaung yang dibangun oleh tangan-tangan yang tak dikenal, dan makanan yang ditinggalkan oleh mereka yang telah melintas sebelum dirinya. Ia mencapai tujuannya bukan seorang diri, melainkan ditopang oleh kemurahan hati banyak orang yang tidak akan pernah ia temui.

Injil hari ini memberi kita wawasan serupa tentang pelayanan Yesus. Kita sering membayangkan Dia berjalan dari kota ke kota bersama Kedua Belas Murid, mengajar dan menyembuhkan. Tetapi Lukas memperluas gambaran itu. Di samping Kedua Belas Murid, ada sekelompok wanita - Maria Magdalena, Yohana, Susana, dan banyak wanita lainnya - yang melayani Yesus dan kawan-kawan-Nya dengan kekayaan mereka.

Ini sangat menarik. Dalam kebudayaan saat itu, partisipasi publik para wanita dalam pelayanan seorang rabi adalah hal yang tidak biasa. Namun Yesus tidak hanya mengizinkannya; Dia menyambutnya. Dia membentuk sebuah komunitas di mana setiap orang, tanpa memandang status, memiliki tempat dan peran.

Yang lebih menakjubkan lagi adalah ini: Yesus, Dia yang datang “bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani,” membiarkan Diri-Nya dilayani. Dia menerima dari orang lain. Putra Allah, yang memberikan segalanya, juga menerima kepedulian, dukungan, dan kemurahan hati dari wanita-wanita ini.

Hal itu memberi tahu kita sesuatu yang penting tentang menjadi murid. Kita tidak hanya dipanggil untuk memberi; kita juga dipanggil untuk menerima. Memberi membutuhkan kemurahan hati, tetapi menerima membutuhkan kerendahan hati; kerendahan hati untuk mengakui bahwa kita tidak mandiri sepenuhnya, bahwa kita membutuhkan orang lain, dan bahwa Allah sering kali menjangkau kita melalui tangan dan hati orang-orang di sekitar kita.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, berbicara tentang kebangkitan; inti dari iman kita. “Jika Kristus tidak dibangkitkan,” katanya, “maka sia-

sialah kepercayaan kamu.” Namun karena Kristus telah dibangkitkan, segalanya berubah. Hidup tidak lagi tertutup pada dirinya sendiri. Apa yang kita berikan tidak pernah hilang; apa yang kita terima tidak pernah tanpa makna. Semuanya menjadi bagian dari kehidupan baru dalam Tuhan yang bangkit.

Para wanita dalam Injil menghidupi iman akan kebangkitan itu, bahkan sebelum mereka memahaminya secara penuh. Mereka telah mengalami pemulihan dan rahmat dari Yesus, dan sebagai tanggapannya, mereka memberi. Bukan karena kewajiban, melainkan karena rasa syukur. Apa yang telah mereka terima, kini mereka bagikan.

Teladan mereka menantang kita. Apa yang telah kita terima; dari Allah, dari orang lain, dari kemurahan hati yang tenang dari orang-orang di sekitar kita? Dan apa yang sedang kita lakukan dengannya? Sangat mudah untuk berpikir hanya dalam konteks sumber daya material, tetapi Injil mengundang kita pada pandangan yang lebih luas: waktu kita, perhatian kita, dorongan semangat kita, kehadiran kita; semua ini adalah karunia yang dipanggil untuk kita bagikan.

Pada saat yang sama, kita diingatkan untuk menyadari dan mengucap syukur atas mereka yang telah mendukung kita - para murid "tersembunyi" dalam hidup kita sendiri. Banyak dari kita berada di sini hari ini karena seseorang, sering kali secara diam-diam dan tanpa pengakuan, telah membantu kita di sepanjang jalan, menopang iman kita, atau memperlihatkan wajah Kristus kepada kita.

Gereja itu sendiri dibangun tidak hanya di atas para pemimpin besar dan tokoh-tokoh yang terlihat, tetapi di atas tindakan pelayanan tersembunyi yang tak terhitung jumlahnya. Tanpa mereka, misi Kristus akan goyah. Bersama mereka, misi itu terus berkembang pesat.

Ada sebuah kisah tentang sebuah katedral yang dikagumi karena keindahannya. Ketika para pengunjung bertanya siapa yang merancanginya, mereka diberi tahu nama sang arsitek. Namun seorang penjaga tua dengan tenang menambahkan, “Katedral ini juga dibangun oleh mereka yang mengangkut batu, mengaduk semen, dan bekerja di dalam bayang-bayang. Tanpa mereka, tidak akan ada katedral.”

Demikian pula dengan Kerajaan Allah. Kerajaan itu dibangun tidak hanya oleh mereka yang berkhotbah dan memimpin, tetapi oleh semua orang yang, seperti para wanita dalam Injil hari ini, memberi dari apa yang telah mereka terima. Di mata Allah, tidak ada yang diberikan dalam kasih yang bernilai kecil, dan tidak ada yang diterima dalam kerendahan hati yang terbuang sia-sia.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan menguatkan Anda dalam setiap perbuatan baik.

Semoga Dia mengajar Anda untuk mengakui dengan rasa syukur atas semua yang telah Anda terima, dan membagikan karunia Anda dengan murah hati demi kebaikan orang lain.

Semoga Kristus yang bangkit memenuhi hati Anda dengan pengharapan, sehingga tidak ada tindakan kebaikan yang tampak kecil di mata Anda.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

Apa yang telah kita terima dalam rahmat tidak pernah dimaksudkan untuk disimpan bagi diri kita sendiri. Kerajaan Allah tumbuh melalui tindakan kemurahan hati, kerendahan hati, dan kasih yang tenang yang tak terhitung jumlahnya.

Sabtu, 19 Sept. 2026 - Pekan Biasa XXIV

1 Kor 15:35-37, 42-49; Lk 8:4-15

Menjadi Tanah yang Baik bagi Firman yang Murah Hati.

PENGANTAR

Seorang pengembara pernah memperhatikan dua kebun buah yang tumbuh berdampingan. Yang satu tampak hijau dan lebat berbuah, sementara yang lain terlihat kering dan tanpa kehidupan. Karena penasaran, ia bertanya kepada sang tukang kebun mengapa ada perbedaan yang begitu besar. Sang tukang kebun menjawab, “Keduanya menerima sinar matahari dan hujan yang sama. Namun, tanah yang satu dirawat, digemburkan, dan dibersihkan dari semak duri; sedangkan yang lain dibiarkan begitu saja tanpa perhatian.”

Pengamatan sederhana itu mencerminkan sesuatu yang sangat nyata tentang kehidupan rohani kita. Allah tidak pernah berhenti memberi. Rahmat-Nya, belas kasih-Nya, dan Firman-Nya tercurah atas setiap hati. Namun, berbuah atau tidaknya karunia tersebut sangat bergantung pada apakah kita mau membiarkan hati kita tetap terbuka dan siap menerima.

Dalam Bacaan Injil hari ini, Yesus berbicara tentang benih Firman Allah yang jatuh di berbagai jenis tanah. Benihnya selalu baik; penaburnya selalu murah hati. Yang terpenting adalah kondisi tanah yang menerimanya. Tuhan mengundang kita hari ini bukan untuk menghakimi orang lain, melainkan untuk melihat ke dalam diri kita sendiri dengan jujur.

Saat kita memulai Perayaan Ekaristi ini, marilah kita memohon kepada Tuhan untuk melembutkan apa pun yang telah mengeras dalam diri kita, menyingkirkan batu-batu dan semak duri yang menghalangi rahmat-Nya, serta menjadikan hati kita tanah yang subur - tempat Firman-Nya dapat berakar dan menghasilkan buah yang tahan lama.

HOMILI

Ada sebuah kisah tentang seorang petani tua yang, dari tahun ke tahun, selalu menaburkan benihnya dengan kedermawanan yang luar biasa. Seorang tetangganya pernah bertanya, “Mengapa engkau menaburkan begitu banyak benih di pinggiran ladangmu, tempat di mana benih itu mungkin tidak akan tumbuh?” Petani itu menjawab, “Karena aku telah belajar bahwa jika aku hanya menabur di tempat yang aku yakini pasti tumbuh, aku tidak akan pernah menemukan di mana kehidupan bisa mengejutkanku.”

Gambaran itu membantu kita untuk masuk ke dalam bacaan Injil hari ini. Yesus menampilkan Allah sebagai Penabur yang seperti itu - sangat pemurah, tidak hitungan, bahkan seolah-olah “tanpa perhitungan” dalam kedermawanan-Nya. Benih, yaitu Firman Allah, tidak dibagikan secara hemat atau berhati-hati. Benih itu ditaburkan di mana saja: di pinggir jalan, di tanah berbatuan, di tengah semak duri, dan di tanah yang baik. Allah tidak menahan rahmat-Nya sampai kondisinya sempurna. Ia memberi secara cuma-cuma, berlimpah, kepada semua orang.

Namun, perumpamaan ini juga sangat jujur. Tidak semua benih menghasilkan buah. Ada yang hilang, ada yang layu, ada pula yang terhimpit hingga mati. Masalahnya tidak pernah terletak pada benihnya, ataupun penaburnya; melainkan pada kondisi tanahnya. Dengan kata lain, pertanyaannya bukanlah apakah Allah sedang berbicara kepada kita, melainkan apakah kita mampu dan mau menerima apa yang Ia berikan.

Yesus menyebutkan beberapa rintangan ini dengan sangat realistis. Ada kekerasan jalan; saat-saat ketika hati menjadi tertutup, mungkin karena rasa sakit, rutinitas, atau sikap acuh tak acuh. Ada tanah berbatuan; antusiasme awal yang tidak tahan menghadapi cobaan dan kesulitan. Ada pula semak duri; kekhawatiran, kekayaan, dan kenikmatan hidup yang perlahan-lahan mencekik apa yang baik. Ini bukanlah gagasan abstrak; ini adalah pengalaman yang dikenali oleh sebagian besar dari kita dalam hidup kita sendiri.

Bacaan pertama memberikan dimensi lain. Santo Paulus berbicara tentang transformasi dari apa yang binasa menjadi apa yang tidak binasa, dari yang duniawi menjadi yang surgawi. Benih yang ditaburkan tampak kecil, rapuh,

bahkan seolah-olah ditakdirkan untuk lenyap - tetapi di dalamnya tersembunyi kehidupan yang lebih besar. Demikian pula, Firman Allah yang ditanam dalam diri kita mungkin tampak tidak berarti pada awalnya, namun Firman itu membawa janji akan kehidupan yang diubah.

Jika demikian, tugas kita sudah jelas: menjadi tanah yang baik. Dan tanah yang baik tidak terjadi secara kebetulan; tanah itu harus diolah dan dirawat. Salah satu cara terpenting yang kita lakukan adalah melalui doa - bukan hanya berbicara kepada Allah, melainkan mendengarkan-Nya. Injil menggambarkan tanah yang baik sebagai orang-orang yang “mendengar firman itu dalam hati yang baik dan tulus, memeliharanya, dan menghasilkan buah dalam ketekunan.” Mendengarkan, memelihara, dan tekun inilah tanda-tanda dari hati yang siap menerima.

Ini juga berarti peka terhadap apa yang sedang tumbuh di dalam diri kita. Terkadang kita perlu membersihkan batu-batu kepahitan atau kekecewaan. Terkadang kita perlu memangkas semak duri kebingungan, gangguan, atau kecemasan. Pada saat lain, kita hanya membutuhkan kesabaran, percaya bahwa pertumbuhan sedang terjadi bahkan ketika kita tidak dapat melihatnya.

Kebenaran yang membesarkan hati dari semua ini adalah bahwa sang Penabur tidak pernah berhenti menabur. Bahkan ketika tanah belum siap, bahkan ketika benih-benih sebelumnya gagal, Allah terus berbicara, menawarkan, dan memberi. Kedermawanan-Nya lebih besar daripada ketegaran hati kita. Setiap hari, setiap momen, adalah kesempatan baru untuk menerima Firman-Nya kembali.

Ada satu kisah terakhir tentang seorang wanita yang mewarisi sebuah taman yang terabaikan. Taman itu ditumbuhi semak belukar, kering, dan sepertinya sudah tidak dapat diselamatkan lagi. Namun ia mulai merawatnya sedikit demi sedikit—menggemburkan tanah, mencabut gulma, dan menyiramnya dengan setia. Untuk waktu yang lama, sepertinya tidak ada yang berubah. Kemudian, secara perlahan, kehidupan kembali hadir. Bunga-bunga bermekaran di tempat yang tadinya hanya penuh debu. Ketika ditanya apa yang membuat perubahan itu terjadi, ia hanya menjawab, “Tanahnya sejak awal selalu mampu menghasilkan; aku hanya perlu merawatnya.”

Itulah harapan dari Injil hari ini. Tidak peduli bagaimana masa lalu kita, tidak peduli bagaimana keadaan hati kita saat ini, kita bisa menjadi tanah yang baik. Sebab Firman yang ditaburkan Allah di dalam diri kita hidup dan penuh kuasa dan jika diberi ruang serta perawatan, Firman itu akan menghasilkan buah dengan cara-cara yang melebihi apa yang dapat kita bayangkan.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan menjadikan hati Anda tanah yang subur bagi Firman-Nya. Semoga Ia menyingkirkan dari diri Anda segala sesuatu yang menghalangi iman, harapan, dan kasih. Dan semoga Ia menguatkan Anda untuk menghasilkan buah yang bertahan lama melalui ketekunan.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

Benih yang ditaburkan Allah selalu baik; pertanyaannya adalah apakah kita mau menyiapkan hati kita untuk menerimanya.

- Translated by Ana Gan, Jakarta